

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Memilih Model Pembelajaran melalui Pelaksanaan Workshop Tingkat Sekolah pada SMP Negeri 6 Pasaman

Eliyarti.S

Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pasaman, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Pasaman Barat
e-mail: eliyartis5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa hasil supervisi menunjukkan bahwa lebih 70% guru di SMP Negeri 6 Pasaman masih dominan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi, kon potensi siswa, dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang meyebabkan guru belum mampu melaksanakan model pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun model pembelajaran belum optimal. Pemilihan model pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran melalui kegiatan workshop tingkat sekolah di SMP Negeri 6 Pasaman Tahun Pelajaran 2021/2022 semester I. Rumusan masalah penelitian adalah Apakah melalui workshop tingkat sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat pada guru-guru SMP Negeri 6 Pasaman? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran pada guru-guru SMP Negeri 6 Pasaman. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah dengan subjek penelitian semua guru SMP Negeri 6 Pasaman berjumlah 26 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan penilaian terhadap hasil kerja peserta workshop. Berdasarkan data penilaian kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran melalui pelaksanaan workshop tingkat sekolah, terdapat peningkatan nilai rata-rata kompetensi guru SMP Negeri 6 Pasaman siklus I sebesar 82 dan meningkat pada siklus II menjadi 85. Hal ini juga membuktikan bahwa pelaksanaan workshop tingkat sekolah terbukti dapat meningkatkan kompetensi dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci; Kompetensi, Guru, Workshop, Tingkat Sekolah.

Abstract

This research was driven by the fact that the results of supervision showed that more than 70% of teachers at SMP Negeri 6 Pasaman still dominantly used the right learning model according to the characteristics of the material, the potential of students, and the classroom situation. When explored further, the factors that cause teachers have not been able to implement learning models properly are because the ability to develop learning models is not optimal. The selection of learning models is very important, because good planning affects student learning outcomes. To overcome this, efforts need to be made to improve teacher competence in choosing learning models through school-level workshops at SMP Negeri 6 Pasaman for the 2021/2022 semester I. The research problem formulation is whether through school-level workshops can improve teacher competence in choosing appropriate learning models. right on the teachers of SMP Negeri 6 Pasaman? The purpose of this study was to improve teacher competence in choosing learning models for the teachers of SMP Negeri 6 Pasaman. This research method is the School Action Research with the research subject of all teachers of SMP Negeri 6 Pasaman totaling 26 people. The data collection technique used is observation and assessment of the work of the workshop participants. Based on the teacher competency assessment data in choosing a learning model through

the implementation of school-level workshops, there was an increase in the average value of the teacher competence of SMP Negeri 6 Pasaman in cycle I by 82 and increased in cycle II to 85. This also proves that the implementation of school-level workshops is proven to be effective. improve competence in choosing the right learning model.

Keywords; Competence, Teacher, Workshop, School Level

PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. UUGD dan PP No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi *kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial*.

John Nisbet sebagaimana dinyatakan kemukakan oleh Ahmad, dkk (1999:10) bahwa "tidak ada cara yang paling baik untuk menyampaikan materi kepada siswa", maka dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran, guru diharapkan sedapat mungkin memilih dan menentukan model pembelajaran yang paling efektif dan efisien diterapkan untuk standar kompetensi dan situasi kelas tertentu. Hal ini penting, sebab pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi prestasi belajar siswa (Nasution, 2001:40). Suatu model pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang dirumuskan, dan dikatakan efisien jika suatu pembelajaran menarik siswa untuk terus mempelajari materi tersebut secara berkelanjutan (Degeng, 1989:165-172). Berdasarkan pandangan tersebut, dalam memilih model pembelajaran, guru hendaknya berorientasi pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan tidak berorientasi kepada kurikulum yaitu semua materi harus diajarkan dengan model yang sama sepanjang tahun, karena hal ini dapat menimbulkan kebosanan baik pada guru itu sendiri dan terlebih pada siswa. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya ke empat kompetensi (kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. (Panduan Pelaksanaan Sertifikasi, 2006:2)

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Namun kenyataan yang ada di SMP Negeri 6 Pasaman tahun pelajaran 2021/2022 semester I menunjukkan hal yang kurang baik balik. Dari hasil supervisi menunjukkan bahwa 90 % guru di SMP Negeri 6 Pasaman masih dominan menggunakan model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan model pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun model pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak mencantumkan model pembelajaran dalam Rencana Pembelajarannya. Penyusunan model pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran melalui kegiatan workshop di SMP Negeri 6 Pasaman Kecamatan Pasaman pada semester satu Tahun Pelajaran 2021/2022.

Hakikat Kompetensi Guru

Menurut panduan pelaksanaan sertifikasi guru tahun 2006 menjelaskan bahwa Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan

penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. UUGD dan PP No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi *kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial*. Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut.

Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan seperangkat aturan atau prosedur yang berisi rancangan pembelajaran (rencana, tujuan bahan, kegiatan, dan penilaian) yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran. Joyce dan Weil (2009) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pengajaran, dan membimbing pengajaran di kelas.

Pengembangan Kemampuan HOTS melalui Model Pembelajaran

Pembelajaran yang disajikan sebaiknya dapat memotivasi siswa untuk berfikir kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran, serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* atau *HOTS*). Berdasarkan kategori tingkat berpikir yang dikemukakan oleh Anderson, dkk (2001), ada kemampuan berpikir yang lebih tinggi yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu kemampuan untuk **menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta**. Oleh sebab itu, guru dianjurkan untuk mendorong siswanya memiliki kemampuan tersebut dengan menyajikan pembelajaran yang variatif serta pemberian materi yang “tidak biasa” yang dikembangkan dari pasangan KD pada KI 3 dan KD pada KI4 melalui pengembangan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Karakteristik pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir HOTS, antara lain sebagai berikut.

1. Mengundang peran aktif siswa.
2. Mendorong aktivitas fisik dan mental siswa lebih tinggi.
3. Mendorong kreatifitas peserta didik memecahkan masalah dan menemukan solusi.
4. Terbuka peluang bagi siswa menggunakan teknik, media, dan peralatan yang beragam.
5. Siswa menggunakan pengetahuan, emosi, keterampilan, dan ekspresi lainnya dari sudut pandang beragam.
6. Pengetahuan yang dikembangkan pada dimensi konseptual dan procedural yang mendorong tumbuhnya keterampilan metakognitif.
7. Didesain dalam kondisi nyata/hampir nyata, situasi baru yang terduga, hingga situasi baru yang tak terduga.

Berikut contoh kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) 1. Memberi stimulus (*Stimulation*), 3. Mengumpulkan data (*Data Collecting*), 4. Mengolah data (*Data Processing*), 5. Memferifikasi (*Verification*) 6. Menggeneralisasikan (*Generalitaton*)

Langkah-Langkah Pemilihan Model Pembelajaran

Secara umum, menurut Depdikbud (2018) dalam buku pegangan narasumber nasioanl guru inti menyebutkan bahwa hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik pasangan KD.
2. Kesesuaian model pembelajaran dengan Indikator Pencapaian Kompetensi/IPK yang dikembangkan dari KD.
3. Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.
4. Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik dan modalitas siswa, dan sarana pendukung belajar lainnya.
5. Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan yang akan digunakan.
6. Kesesuaian dengan tuntutan dimensi pengetahuan, misalnya untuk mendorong kemampuan siswa menghasilkan karya kontekstual maka disarankan menggunakan model *Project Based Learning*, menyingkap sesuatu konsep yang belum mengemuka menggunakan *Discoveri Learning*, menemukan sesuatu konsep secara sistematis menggunakan *Inquiry Learning*, melatih keterampilan menyelesaikan masalah menggunakan *Problem Based Learning*, melatih kerjasama menggunakan *Cooperatif Learning*, dan lain-lain.

7. Kesesuaian penilaian hasil belajar dengan model pembelajaran dan/atau metode pembelajaran.

Tinjauan Tentang Workshop

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988: 403). Lebih lanjut, Harbinson (1973: 52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980: 672). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup dan kariernya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada wilayah kerja peneliti sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri 6 Pasaman Kecamatan Pasaman pada semester I tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 26 orang. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

1. Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan dalam bentuk rapat majelis guru untuk mensosialisasikan tentang penelitian pelaksanaan penelitian. Dalam rapat ini juga dilakukan brainstorming tentang pengetahuan guru model pembelajaran. Kegiatan prasiklus dilakukan pada hari sabtu 07 Agustus 2021 di ruang pertemuan SMP Negeri 6 Pasaman.

Dari hasil brainstorming diperoleh informasi bahwa pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran perlu ditingkatkan. Mereka mengungkapkan masih perlu pengetahuan tentang Konsep Dasar Model pembelajaran, Perbedaan pendekatan, strategi pembelajaran, metode, teknik pembelajaran, dan model pembelajaran, jenis model pembelajaran, cara menentukan langkah memilih model pembelajaran, dan pengembangan kemampuan HOTS dalam model pembelajaran.

2. Deskripsi Siklus I (Pertama)

a. Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut (1) mengumpulkan guru melalui rapat bulanan majelis guru, (2) Menyusun jadwal workshop: hari, tanggal, jam dan tempat, (3) Menyiapkan materi workshop, (4) Pengarahan kepala sekolah, (5) Pemaparan materi model pembelajaran, (6) Meminta guru membawa bahan-bahan seperti; kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, lap top dan buku referensi, (7) Pengelompokan guru menurut bidang studi, (8) Menyusun Instrumen penilaian kompetensi guru dalam model pembelajaran yang tepat, (10)

Menyiapkan alat dan media perekam kegiatan penelitian, (11) Menyiapkan konsumsi untuk workshop.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan 1 (pertama)

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Sabtu, 28 Agustus 2021 di ruang pertemuan SMP Negeri 6 Pasaman. Setelah semua perangkat disiapkan pada tahap perencanaan pertemuan pertama ini, peneliti melaksanakan kegiatan workshop tingkat sekolah dengan proses kegiatan sebagai berikut:

- (1) Presentasi Konsep Dasar Model pembelajaran,
- (2) Diskusi Perbedaan pendekatan, strategi pembelajaran, metode, teknik pembelajaran, dan model pembelajaran,

Pertemuan ke-2 (kedua)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 11 September 2021 di ruang pertemuan SMP Negeri 6 Pasaman. Materi workshop sebagai berikut:

- (1) Diskusi tentang jenis dan langkah memilih model pembelajaran
- (2) Diskusi langkah-langkah memilih model pembelajaran
- (3) Menganalisis KI, KD, dan IPK untuk menentukan model pembelajaran yang tepat.

Pertemuan ke-3 (ketiga)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Sabtu, 25 September 2021 di ruang pertemuan SMP Negeri 6 Pasaman. Materi workshop sebagai berikut

- (1) Latihan memilih model pembelajaran dalam sebuah RPP sesuai bidang studi masing guru.
- (2) Peneliti membimbing guru dalam memilih model pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran.

c. Observasi

Pengamatan pelaksanaan workshop dilakukan terhadap semua subjek penelitian yaitu 26 orang guru yang ikut dalam workshop. Aspek yang diamati dalam workshop adalah (1) Kesiapan mental dan fisik guru. (2) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat workshop. (3) Kehadiran guru, (4) Kesiapan laptop. Untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil pemberian tindakan, menggunakan pedoman observasi sebagai berikut.

Dari hasil pengamatan siklus pertama diperoleh informasi tentang keterlaksanaan workshop bahwa keberhasilan pada aspek kesiapan mental dan fisik; 23 orang atau 88% peserta sudah siap dan 3 orang atau 12% tergolong tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan terlihat bahwa 24 orang guru atau 92% siap dan 2 orang atau 8% tidak siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 24 orang atau 92% hadir dan 2 orang atau 8% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 25 orang atau 96% siap dan 1 orang atau 4% belum siap. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti workshop secara keseluruhan telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

d. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas hasil pengamatan pelaksanaan workshop yang telah dilakukan. Dari hasil analisis hasil penilaian kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran pada siklus I diperoleh bahwa kompetensi guru-guru SMP Negeri 6 Pasaman dalam memilih model pembelajaran pada siklus I rata-rata 82 dengan kategori Sangat Baik. Sementara yang berhasil tuntas berjumlah 24 orang atau 89%. Sedangkan yang tidak tuntas hanya 2 orang atau 7%. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru menyusun model pembelajaran para guru-guru SMP Negeri 6 Pasaman sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kemampuan menyusun model pembelajaran.

3. Deskripsi Hasil Siklus II (Kedua)

a. Perencanaan

Tidak berapa berbeda dengan siklus I perencanaan pada siklus II terdiri dari pembahasan mengenai. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut (1) mengumpulkan guru melalui rapat bulanan majelis guru, (2) Menyusun jadwal workshop: hari, tanggal, jam dan tempat, (3) Menyiapkan materi workshop, (4) Pengarahan kepala sekolah, (5) Pemaparan materi model pembelajaran, (6) Meminta guru membawa bahan-bahan seperti; kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, lap top dan buku referensi, (7) Pengelompokan guru menurut bidang studi, (8) Menyusun Instrumen penilaian kompetensi guru dalam model pembelajaran yang tepat, (10) Menyiapkan alat dan media perekam kegiatan penelitian, (11) Menyiapkan konsumsi untuk workshop.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan ke-1 (pertama)

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus kedua juga terdiri dari tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Sabtu, 09 Oktober 2021 di ruang pertemuan SMP Negeri 6 Pasaman. Setelah semua perangkat workshop disiapkan untuk siklus kedua ini, peneliti melaksanakan kegiatan workshop tingkat sekolah dengan proses kegiatan sebagai berikut:

- (1) Presentasi pengembangan kemampuan HOTS dalam pembelajaran
- (2) Diskusi tentang pengembangan kemampuan HOTS dalam model pembelajaran.

Pertemuan ke-2 (kedua)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 16 Oktober 2021 di ruang pertemuan SMP Negeri 6 Pasaman. Materi workshop sebagai berikut

- (1) Latihan pengembangan kemampuan HOTS dalam model pembelajaran melalui sebuah RPP sesuai bidang studi masing guru.
- (2) Peneliti membimbing guru dalam pengembangan kemampuan HOTS dalam model pembelajaran

Pertemuan ke-3 (ketiga)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 23 Oktober 2021 di ruang pertemuan SMP Negeri 6 Pasaman. Materi workshop sebagai berikut

- (1) Presentasi hasil kerja guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
- (2) Presentasi hasil kerja guru Latihan pengembangan kemampuan HOTS dalam model pembelajaran melalui sebuah RPP
- (3) Refleksi ketercapain materi workshop
- (4) Penilaian hasil kerja guru
- (5) Penyimpulan Hasil workshop

c. Hasil Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran sebagai akibat diterapkan workshop. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui *workshop* benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Kegiatan peserta juga diobservasi, baik menyangkut kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas model pembelajaran, dan respon guru. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 26 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data bahwa ketercapaian indikator pelaksanaan workshop pada aspek kesiapan mental dan fisik; 25 orang atau 96% peserta siap dan masih ada 1 orang yang tidak siap atau 4%. Pada aspek kesiapan bahan; tampak bahwa 24 orang guru atau 92% sudah siap dan 2 orang atau 8% belum siap. Sementara pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 26 orang atau 100% hadir. Pada aspek kesiapan laptop juga 26 orang atau 100% siap. Berdasarkan deskripsi ini

tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti worksop telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Namun belum sepenuhnya tercapai seratus persen.

d. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas hasil pengamatan pelaksanaan workshop yang telah dilakukan. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan yang digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan 2. Dari hasil penilaian terhadap pemilihan model pembelajaran yang dibuat oleh 26 orang guru setelah diadakan workshop pada siklus II diperoleh peningkatan kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran seperti terlihat peningkatan yang cukup berarti. Pada siklus I rata-rata kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran sebesar 82 dengan jumlah peserta yang tuntas 24 orang atau 89% dan hanya 2 orang yang tidak tuntas atau 7%. Pada siklus II nilai kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran sebesar 85 dengan jumlah peserta yang tuntas 25 orang atau 93% dan hanya 1 orang yang tidak tuntas atau 4%.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru menyusun model pembelajaran para guru-guru SMP Negeri 6 Pasaman sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kemampuan menyusun model pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan workshop dalam memilih model pembelajaran bagi guru-guru SMP Negeri 6 Pasaman dari siklus I ke siklus II. Dari data pengamatan pelaksanaan workshop siklus I diperoleh informasi bahwa keberhasilan peserta pada aspek kesiapan mental dan fisik; 23 orang atau 88% peserta sudah siap dan 3 orang atau 12% tergolong tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan terlihat bahwa 24 orang guru atau 92% siap dan 2 orang atau 8% tidak siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 24 orang atau 92% hadir dan 2 orang atau 8% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 25 orang atau 96% siap dan 1 orang atau 4% belum siap. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti worksop secara keseluruhan telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Peningkatan kualitas pelaksanaan workshop siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:



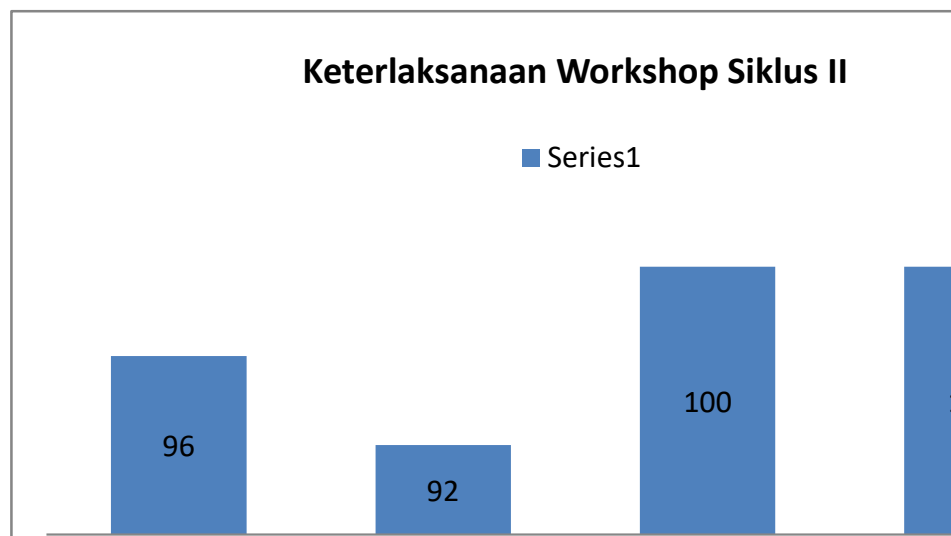
Gambar 1 keterlaksanaan workshop 1

Keterangan:

- KMF = Kesiapan Mental dan Fisik
- KB = Kesiapan Bahan
- KG = Kehadiran Guru

KL = Kesiapan Lap Top

Sementara pada siklus II terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan workshop dalam memilih model pembelajaran bagi guru-guru SMP Negeri 6 Pasaman di siklus II. Dari data pengamatan pelaksanaan workshop siklus II diperoleh informasi bahwa ketercapaian indikator pelaksanaan workshop pada aspek kesiapan mental dan fisik; 25 orang atau 96% peserta siap dan masih ada 1 orang yang tidak siap atau 4%. Pada aspek kesiapan bahan; tampak bahwa 24 orang guru atau 92% sudah siap dan 2 orang atau 8% belum siap. Sementara pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 26 orang atau 100% hadir. Pada aspek kesiapan laptop juga 26 orang atau 100% siap. Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti workshop telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Namun belum sepenuhnya tercapai seratus persen. Peningkatan kualitas pelaksanaan workshop siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1 keterlaksanaan workshop 2

Keterangan:

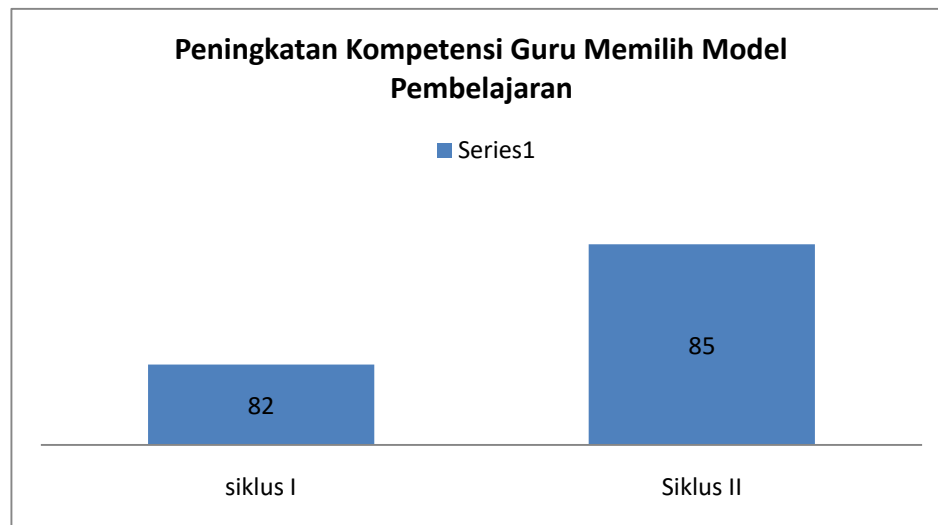
- KMF = Kesiapan Mental dan Fisik
- KB = Kesiapan Bahan
- KG = Kehadiran Guru
- KL = Kesiapan Lap Top

Di samping itu juga, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran melalui workshop di SMP Negeri 6 Pasaman dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran guru di SMP Negeri 6 Pasaman.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang model pembelajaran sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka model pembelajaran dapat disusun dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap model pembelajaran melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan *workshop* menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar penyusunan model pembelajaran serta pada akhirnya nanti mereka mampu memilih model pembelajaran dengan baik dan benar.

Dalam kaitannya dengan kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran melalui workshop tingkat sekolah juga mengalami peningkatan yang berarti. Nilai rata-rata

kompetensi guru SMP Negeri 6 Pasaman siklus I sebesar 82, dan kemudian pada siklus II naik menjadi 85. peningkatan nilai kompetensi ini dapat digambarkan dengan grafik berikut ini:



Gambar 3. Peningkatan kompetensi guru memilih model pembelajaran

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap model pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah dilaksanakan *workshop* tingkat sekolah terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan *workshop* oleh guru SMP Negeri 6 Pasaman baik pada aspek kesiapan fisik, kesiapan bahan, kehadiran dan kesiapan laptop. Hal ini menunjukkan bahwa respon guru terhadap pelaksanaan *workshop* sangat baik.
2. Berdasarkan data penilaian kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran melalui pelaksanaan *workshop* tingkat sekolah, terdapat peningkatan nilai rata-rata kompetensi guru SMP Negeri 6 Pasaman siklus I sebesar 82 dan meningkat pada siklus II menjadi 85. Hal ini juga membuktikan bahwa pelaksanaan *workshop* tingkat sekolah terbukti dapat meningkatkan kompetensi dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain: kepada guru disarankan untuk dapat memilih model pembelajaran berdasarkan karakteristik kompetensi dasar, indikator pembelajaran, materi, potensi siswa, dan situasi kelas. Kepada Kepala Sekolah disarankan untuk menggunakan teknik *workshop* secara berkala dan sesuai dengan kebutuhan untuk kepentingan pengembangan kompetensi guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Badudu, J.S. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Boston: Allyn and Bacon.
- Prokton and W.M. Thornton. 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara

- Purwanto, M Ngalim. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Simamora, Henry. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rasyid, Mahmunar. 2005. *Model Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Team Games Tournament dengan Sistem Porlimawih*. Jakarta: Depdiknas